TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.10231

PENGARUH LITERASI MEDIA TERHADAP KETELITIAN MAHASISWA JURNALISTIK UNIVERSITAS BENGKULU DALAM MENILAI KEBENARAN BERITA DI MEDIA SOSIAL

Effect of Media Literacy on the Accuracy of Universitas Bengkulu Journalism Students in Assessing News Veracity on Social Media

Velysa Anugrayni & Delfan Eko Putra
Universitas Bengkulu
velysaanugrayni23@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 8, 2026	May 6, 2026	May 18, 2026	May 23, 2026

Abstract

The development of social media has accelerated the flow of information, including the dissemination of news whose truth has not been verified. This condition requires journalism students to have adequate media literacy and accuracy in assessing the truth of news. This study aims to analyze the influence of media literacy on the accuracy of Journalism students at Bengkulu University in assessing the truth of news on social media. This study employed a quantitative approach with an explanatory survey design. The research respondents consisted of 30 students selected through purposive sampling. Data were collected using a closed-ended Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The results showed that media literacy had a significant influence on students' accuracy in assessing the truth of news, with a significance value of 0.000 (< 0.05), a regression coefficient of 1.064, and an R Square value of 0.719. These findings indicate that media literacy was able to explain 71.9% of the variation in students' accuracy in assessing the truth of news on

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

social media. The conclusion of this study affirms the importance of strengthening media literacy, information verification skills, and critical attitudes among journalism students in responding to the flow of news on social media. The implications of this study include theoretical contributions to the development of media literacy studies in journalism education and practical implications for universities in strengthening students' competence in evaluating the truth of digital information.

Keywords: Media Literacy; Student Accuracy; Truth of News; Social Media; Journalism Students.

Abstrak: Perkembangan media sosial telah mempercepat arus informasi, termasuk penyebaran berita yang belum terverifikasi kebenarannya. Kondisi ini menuntut mahasiswa jurnalistik memiliki literasi media yang memadai dan ketelitian dalam menilai kebenaran berita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi media terhadap ketelitian mahasiswa Jurnalistik Universitas Bengkulu dalam menilai kebenaran berita di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatif. Responden penelitian berjumlah 30 mahasiswa yang dipilih melalui teknik pemilihan purposif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media berpengaruh signifikan terhadap ketelitian mahasiswa dalam menilai kebenaran berita, dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), koefisien regresi sebesar 1,064, dan nilai R Square sebesar 0,719. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi media mampu menjelaskan 71,9% variasi ketelitian mahasiswa dalam menilai kebenaran berita di media sosial. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi media, kemampuan verifikasi informasi, dan sikap kritis mahasiswa jurnalistik dalam menghadapi arus berita di media sosial. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian literasi media dalam pendidikan jurnalistik serta implikasi praktis bagi perguruan tinggi dalam memperkuat kompetensi mahasiswa dalam mengevaluasi kebenaran informasi digital.

Kata Kunci: Literasi Media; Ketelitian Mahasiswa; Kebenaran Berita; Media Sosial; Mahasiswa Jurnalistik.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, membaca, dan menyebarkan berita. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang komunikasi personal, tetapi juga menjadi salah satu sumber utama informasi publik. Di Indonesia, kondisi ini terlihat dari tingginya jumlah pengguna internet. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia melaporkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5% (APJII, 2024). Tingginya akses internet tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk mahasiswa sebagai kelompok yang aktif menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi.

Perubahan pola konsumsi berita juga terlihat dari meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi. Laporan Digital News Report 2025 menunjukkan bahwa 57% masyarakat Indonesia memperoleh berita melalui platform media sosial, seperti WhatsApp, YouTube, Facebook, Instagram, dan TikTok; bahkan TikTok mengalami peningkatan sebagai sumber berita hingga 34% (Reuters Institute for the Study of Journalism, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa arus informasi di media sosial bergerak sangat cepat, terbuka, dan mudah diakses. Namun, kecepatan tersebut tidak selalu diikuti oleh proses penyaringan informasi yang memadai, sehingga masyarakat berisiko menerima berita yang belum terverifikasi kebenarannya.

Masalah utama dalam ekosistem informasi digital saat ini adalah maraknya misinformasi, disinformasi, dan hoaks. Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia mencatat adanya 1.923 konten hoaks yang teridentifikasi sepanjang tahun 2024 (Komdigi RI, 2025). Data ini menunjukkan bahwa hoaks masih menjadi persoalan serius dalam ruang digital nasional. UNESCO juga menegaskan bahwa literasi media dan informasi diperlukan agar masyarakat mampu berpikir kritis, menavigasi ruang digital secara aman, serta menghadapi tantangan misinformasi, disinformasi, ujaran kebencian, dan menurunnya kepercayaan terhadap media (UNESCO, n.d.). Dengan demikian, persoalan kebenaran berita di media sosial tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan informasi, tetapi juga dengan kemampuan individu dalam menilai kualitas, sumber, dan kredibilitas informasi tersebut.

Fenomena tersebut menjadi penting dikaji dalam konteks mahasiswa jurnalistik. Mahasiswa jurnalistik merupakan calon praktisi media yang secara akademik dipersiapkan untuk memahami proses produksi berita, etika jurnalistik, verifikasi informasi, dan tanggung jawab penyebaran informasi kepada publik. Tejedor et al. (2021) menegaskan bahwa mahasiswa jurnalistik berada dalam situasi yang menuntut kemampuan kritis karena platform digital dan media sosial telah mengganggu pola kerja jurnalisme tradisional sekaligus memperbesar tantangan dalam memperoleh informasi yang berkualitas. Oleh sebab itu, mahasiswa jurnalistik seharusnya tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga menjadi pembaca yang kritis, teliti, dan mampu membedakan berita yang benar dengan informasi yang menyesatkan.

Berdasarkan sudut pandang peneliti, literasi media menjadi kemampuan dasar yang perlu dimiliki mahasiswa jurnalistik dalam menghadapi derasnya arus berita di media sosial. Literasi media tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan media, tetapi juga

mencakup kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara kritis terhadap pesan media. Luo et al. (2022) menjelaskan bahwa literasi media berkaitan dengan kemampuan pengguna untuk mengakses, memahami, mengevaluasi pesan dari berbagai bentuk media, serta membuat penilaian mandiri terhadap isi media. Dengan kemampuan tersebut, mahasiswa dapat lebih berhati-hati dalam membaca judul berita, memeriksa sumber, membandingkan informasi, serta memastikan kebenaran berita sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi media memiliki hubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengenali dan mencegah penyebaran berita palsu. Dianah dan Tetep (2024) menemukan adanya hubungan signifikan antara kemampuan literasi media dengan pencegahan berita hoaks pada mahasiswa. Orhan (2023) juga membuktikan bahwa literasi media baru dan disposisi berpikir kritis berperan dalam memprediksi kemampuan mahasiswa mendeteksi berita palsu di media sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa mahasiswa dengan literasi media yang baik cenderung lebih mampu memahami informasi secara kritis, menilai keandalan sumber, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya.

Beberapa kajian lain juga menegaskan pentingnya kemampuan verifikasi dalam menghadapi berita di media sosial. Khairunissa (2020) meneliti kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi berita palsu di media sosial dan menunjukkan bahwa proses penilaian berita membutuhkan kecermatan dalam melihat sumber, isi, dan konteks informasi. Dewi dan Azhar (2025) juga menekankan bahwa literasi media pada platform TikTok penting untuk menyaring informasi digital, mencegah penyebaran hoaks, dan melindungi publik dari disinformasi. Sementara itu, Vraga et al. (2021) melalui konsep news literacy behaviors menjelaskan bahwa literasi berita berkaitan dengan kemampuan mengenali karakter berita, memahami proses sirkulasi berita, menilai bukti, serta mengevaluasi kualitas dan kredibilitas informasi.

Meskipun penelitian tentang literasi media dan hoaks telah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas literasi media secara umum, kemampuan mendeteksi berita palsu, atau pencegahan penyebaran hoaks pada mahasiswa secara luas. Belum banyak penelitian yang secara khusus menghubungkan literasi media dengan ketelitian mahasiswa jurnalistik dalam menilai kebenaran berita di media sosial, terutama pada konteks mahasiswa Jurnalistik

Universitas Bengkulu. Padahal, ketelitian merupakan aspek penting dalam bidang jurnalistik karena berkaitan langsung dengan kebiasaan memeriksa fakta, membaca berita secara utuh, menilai kredibilitas sumber, dan menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menempatkan ketelitian mahasiswa jurnalistik sebagai variabel penting dalam menilai kebenaran berita di media sosial. Penelitian ini tidak hanya melihat apakah mahasiswa mampu menggunakan media sosial, tetapi juga menelaah sejauh mana literasi media berpengaruh terhadap kehati-hatian mereka dalam menilai informasi. Dengan menggunakan landasan teori literasi media dan perilaku literasi berita, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian jurnalistik, khususnya mengenai pentingnya kemampuan kritis dan verifikatif mahasiswa dalam menghadapi arus informasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi media terhadap ketelitian mahasiswa Jurnalistik Universitas Bengkulu dalam menilai kebenaran berita di media sosial. Penelitian ini penting dilakukan karena mahasiswa jurnalistik memiliki posisi strategis sebagai calon pekerja media yang kelak berperan dalam memproduksi, mengolah, dan menyebarkan informasi kepada publik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya literasi media dalam membentuk sikap teliti, kritis, dan bertanggung jawab ketika mahasiswa berhadapan dengan berita di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh literasi media sebagai variabel bebas terhadap ketelitian mahasiswa dalam menilai kebenaran berita di media sosial sebagai variabel terikat. Penelitian eksplanatif dipilih karena sesuai untuk menjelaskan hubungan kausal atau pengaruh antara dua variabel yang diteliti berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden (Sugiyono, 2019; Kriyantono, 2020). Desain penelitian yang digunakan adalah desain survei, yaitu pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden dalam satu waktu tertentu. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Jurnalistik Universitas Bengkulu yang pernah menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi atau berita. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive

sampling dengan kriteria: mahasiswa aktif jurnalistik, pengguna media sosial, dan bersedia menjadi responden penelitian. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa responden harus memiliki pengalaman langsung dalam mengakses berita melalui media sosial agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian (Bungin, 2017; Sugiyono, 2019). Hal ini juga sesuai dengan rancangan awal penelitian yang menempatkan mahasiswa jurnalistik sebagai subjek utama karena memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas memahami, mengevaluasi, dan menilai berita.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup berbasis skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Kuesioner disusun berdasarkan dua variabel utama, yaitu literasi media dan ketelitian menilai kebenaran berita. Variabel literasi media mencakup kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, sedangkan variabel ketelitian menilai berita mencakup kebiasaan membaca berita secara utuh, memeriksa sumber, membandingkan informasi, serta melakukan pengecekan fakta sebelum mempercayai atau menyebarkan berita. Data dikumpulkan secara daring melalui Google Form agar responden dapat mengisi kuesioner secara praktis dan efisien. Sebelum dianalisis, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan melihat korelasi antara skor item dan skor total, sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi instrumen. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden, sedangkan regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh literasi media terhadap ketelitian mahasiswa dalam menilai kebenaran berita di media sosial. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji signifikansi dengan taraf kesalahan 5% atau 0,05, sehingga pengaruh antarvariabel dapat ditentukan secara objektif dan terukur (Creswell & Creswell, 2018; Hair et al., 2019).

HASIL

Penelitian ini melibatkan 30 responden mahasiswa Jurnalistik Universitas Bengkulu. Data diperoleh melalui kuesioner berbasis skala Likert dengan 10 butir pernyataan. Lima butir pertama digunakan untuk menggambarkan variabel literasi media, sedangkan lima butir berikutnya digunakan untuk menggambarkan variabel ketelitian mahasiswa dalam menilai kebenaran berita di media sosial. Skor jawaban diberi nilai 1 sampai 5, yaitu sangat tidak setuju = 1, tidak setuju = 2, netral = 3, setuju = 4, dan sangat setuju = 5.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Perempuan	21	70,00%
	Laki-laki	9	30,00%
Media sosial yang sering digunakan	TikTok	15	50,00%
	Instagram	13	43,33%
	YouTube	1	3,33%
	Facebook	1	3,33%
Durasi penggunaan media sosial per hari	1 sampai 3 jam	5	16,67%
	3 sampai 5 jam	12	40,00%
	Lebih dari 5 jam	13	43,33%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 21 orang atau 70,00%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 9 orang atau 30,00%. Berdasarkan media sosial yang sering digunakan untuk memperoleh berita, TikTok menjadi platform paling banyak digunakan oleh responden, yaitu sebanyak 15 orang atau 50,00%. Instagram digunakan oleh 13 responden atau 43,33%, sedangkan YouTube dan Facebook masing-masing digunakan oleh 1 responden atau 3,33%. Berdasarkan durasi penggunaan media sosial, sebagian besar responden menggunakan media sosial lebih dari 5 jam per hari, yaitu sebanyak 13 orang atau 43,33%, disusul kategori 3 sampai 5 jam sebanyak 12 orang atau 40,00%, dan 1 sampai 3 jam sebanyak 5 orang atau 16,67%.

Tabel 2. Deskripsi Skor Variabel Penelitian

Variabel	Jumlah Item	Skor Minimum	Skor Maksimum	Total Skor	Rata-rata Skor	Standar Deviasi	Persentase Skor Ideal
Literasi Media (X)	5	15	25	595	19,83	2,91	79,33%
Ketelitian Menilai Kebenaran Berita (Y)	5	15	25	570	19,00	3,66	76,00%
Keseluruhan Item	10	30	50	1165	38,83	6,32	77,67%

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel literasi media memperoleh total skor 595 dari skor ideal 750, dengan rata-rata skor sebesar 19,83. Skor minimum variabel literasi media adalah 15 dan skor maksimum adalah 25. Sementara itu, variabel ketelitian menilai kebenaran berita memperoleh total skor 570 dari skor ideal 750, dengan rata-rata skor sebesar 19,00. Skor minimum variabel ketelitian adalah 15 dan skor maksimum adalah 25. Secara keseluruhan, total skor seluruh item adalah 1165 dari skor ideal 1500, dengan rata-rata skor 38,83.

Tabel 3. Distribusi Kategori Skor Variabel

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Literasi Media (X)	Sedang	8	26,67%
	Tinggi	14	46,67%
	Sangat Tinggi	8	26,67%
Ketelitian Menilai Kebenaran Berita (Y)	Sedang	14	46,67%
	Tinggi	8	26,67%
	Sangat Tinggi	8	26,67%

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada variabel literasi media, responden paling banyak berada pada kategori tinggi, yaitu 14 orang atau 46,67%. Sebanyak 8 responden atau 26,67% berada pada kategori sedang, dan 8 responden atau 26,67% berada pada kategori sangat tinggi. Pada variabel ketelitian menilai kebenaran berita, responden paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu 14 orang atau 46,67%. Responden yang berada pada kategori tinggi berjumlah 8 orang atau 26,67%, dan kategori sangat tinggi juga berjumlah 8 orang atau 26,67%.

Tabel 4. Rata-rata Skor Setiap Pernyataan

Item	Pernyataan Singkat	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Rata-rata
P1	Memeriksa sumber berita sebelum percaya	10	14	6	3,87
P2	Membedakan berita fakta dan opini	9	14	7	3,93
P3	Mencari informasi pembanding	9	16	5	3,87
P4	Memperhatikan kredibilitas media	7	14	9	4,07
P5	Memahami tidak semua informasi dapat dipercaya	8	11	11	4,10
P6	Membaca isi berita secara lengkap	11	10	9	3,93
P7	Memeriksa kebenaran berita sebelum membagikan	14	9	7	3,77
P8	Tidak langsung percaya pada berita viral	14	10	6	3,73
P9	Mempertimbangkan sumber berita sebelum menerima informasi	13	12	5	3,73
P10	Berhati-hati dalam menyebarkan berita	12	11	7	3,83

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh item memiliki rata-rata skor di atas 3,70. Rata-rata skor tertinggi terdapat pada item P5, yaitu "Saya memahami bahwa tidak semua informasi di media sosial dapat dipercaya," dengan nilai rata-rata 4,10. Item berikutnya adalah P4, yaitu "Saya memperhatikan kredibilitas media yang menyebarkan berita," dengan nilai rata-rata 4,07. Rata-rata skor terendah terdapat pada item P8 dan P9, masing-masing sebesar 3,73. Data juga menunjukkan bahwa tidak terdapat responden yang memilih kategori "tidak setuju" atau "sangat tidak setuju" pada seluruh item pernyataan.

Data yang tidak sepenuhnya mengikuti pola persetujuan tinggi terlihat pada jumlah jawaban netral. Item P7 dan P8 memperoleh jawaban netral paling banyak, masing-masing sebanyak 14 responden. Item P9 memperoleh 13 jawaban netral, sedangkan item P10 memperoleh 12 jawaban netral. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum sepenuhnya menunjukkan sikap sangat tegas pada aspek pemeriksaan kebenaran berita sebelum membagikan, sikap tidak langsung percaya pada berita viral, pertimbangan terhadap sumber berita, dan kehati-hatian dalam menyebarkan berita.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen

Item	Nilai Validitas	Kriteria	Keputusan
P1	0,827	Sangat Tinggi	Valid
P2	0,812	Sangat Tinggi	Valid
P3	0,826	Sangat Tinggi	Valid
P4	0,852	Sangat Tinggi	Valid
P5	0,727	Tinggi	Valid
P6	0,938	Sangat Tinggi	Valid
P7	0,959	Sangat Tinggi	Valid
P8	0,938	Sangat Tinggi	Valid
P9	0,884	Sangat Tinggi	Valid
P10	0,899	Sangat Tinggi	Valid

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai validitas di atas 0,70. Nilai validitas terendah terdapat pada item P5, yaitu 0,727, sedangkan nilai validitas tertinggi terdapat pada item P7, yaitu 0,959. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh item dalam kuesioner dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel/Instrumen	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Literasi Media (X)	5	0,847	Reliabel
Ketelitian Menilai Kebenaran Berita (Y)	5	0,956	Reliabel
Keseluruhan Instrumen	10	0,948	Reliabel

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel literasi media adalah 0,847, variabel ketelitian menilai kebenaran berita adalah 0,956, dan keseluruhan instrumen adalah 0,948. Seluruh nilai Cronbach's Alpha berada di atas 0,70, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Dengan demikian, kuesioner memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur variabel literasi media dan ketelitian mahasiswa dalam menilai kebenaran berita di media sosial.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Koefisien B	Std. Error	t hitung	Sig.
Konstanta	-2,109	2,522	-0,836	0,410
Literasi Media (X)	1,064	0,126	8,458	0,000

Berdasarkan Tabel 7, persamaan regresi linear sederhana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = -2{,}109 + 1{,}064X \qquad (1)$$

Keterangan:
Y = Ketelitian mahasiswa dalam menilai kebenaran berita
X = Literasi media

Persamaan (1) menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -2,109, sedangkan koefisien regresi variabel literasi media sebesar 1,064. Nilai signifikansi variabel literasi media adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hasil uji regresi menunjukkan bahwa literasi media berpengaruh signifikan terhadap ketelitian mahasiswa Jurnalistik Universitas Bengkulu dalam menilai kebenaran berita di media sosial.

Tabel 8. Hasil Koefisien Korelasi dan Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
0,848	0,719	0,709	1,974

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai korelasi antara literasi media dan ketelitian menilai kebenaran berita adalah 0,848. Nilai R Square sebesar 0,719 menunjukkan bahwa variasi ketelitian mahasiswa dalam menilai kebenaran berita dapat dijelaskan oleh variabel literasi media sebesar 71,9%. Sementara itu, sisanya sebesar 28,1% berada di luar model penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji ANOVA Regresi

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	278,852	1	278,852	71,534	0,000
Residual	109,148	28	3,898		
Total	388,000	29			

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 71,534 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga model regresi dinyatakan dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh literasi media terhadap ketelitian mahasiswa dalam menilai kebenaran berita di media sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki skor literasi media dan ketelitian menilai kebenaran berita pada tingkat yang cukup tinggi berdasarkan data kuesioner. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item valid, hasil uji

reliabilitas menunjukkan instrumen reliabel, dan hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa literasi media berpengaruh signifikan terhadap ketelitian mahasiswa Jurnalistik Universitas Bengkulu dalam menilai kebenaran berita di media sosial.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media berpengaruh signifikan terhadap ketelitian mahasiswa Jurnalistik Universitas Bengkulu dalam menilai kebenaran berita di media sosial. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima, sedangkan hipotesis nol ditolak. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian bahwa literasi media memiliki pengaruh terhadap ketelitian mahasiswa jurnalistik dalam menilai kebenaran berita di media sosial. Secara sederhana, semakin baik literasi media yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk bersikap teliti ketika menerima, membaca, memeriksa, dan mempertimbangkan kebenaran suatu berita sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Fokus ini sesuai dengan rancangan awal penelitian yang menempatkan literasi media sebagai variabel X dan ketelitian menilai kebenaran berita sebagai variabel Y.

Nilai koefisien regresi sebesar 1,064 menunjukkan bahwa literasi media memberikan kontribusi positif terhadap ketelitian mahasiswa dalam menilai kebenaran berita. Artinya, setiap peningkatan literasi media cenderung diikuti oleh peningkatan ketelitian mahasiswa dalam memeriksa informasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi media bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan media sosial, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi sumber, membandingkan informasi, dan menghindari perilaku menyebarkan berita secara terburu-buru. Dalam konteks mahasiswa jurnalistik, kemampuan ini menjadi sangat penting karena mereka dipersiapkan sebagai calon pekerja media yang harus memahami prinsip akurasi, verifikasi, dan tanggung jawab informasi.

Kekuatan hubungan antara literasi media dan ketelitian mahasiswa juga terlihat dari nilai korelasi sebesar 0,848. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,719 menunjukkan bahwa literasi media mampu menjelaskan 71,9% variasi ketelitian mahasiswa dalam menilai kebenaran berita di media sosial. Persentase ini tergolong besar, sehingga dapat dikatakan bahwa literasi media

merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi ketelitian mahasiswa. Sementara itu, sisanya sebesar 28,1% dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti pengalaman jurnalistik, kebiasaan membaca berita, kemampuan berpikir kritis, lingkungan pertemanan, kepercayaan terhadap media, algoritma media sosial, serta tingkat pemahaman terhadap etika jurnalistik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori literasi media yang memandang bahwa literasi media mencakup kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Mahasiswa yang memiliki literasi media baik cenderung tidak hanya membaca informasi pada permukaan, tetapi juga memeriksa siapa pembuat berita, dari mana sumbernya, bagaimana isi berita disusun, serta apakah informasi tersebut didukung oleh data yang dapat dipercaya. Luo et al. (2022) menjelaskan bahwa literasi media berkaitan dengan kemampuan pengguna dalam memahami dan mengevaluasi pesan media, termasuk menilai keandalan informasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi media berperan sebagai dasar kognitif yang mendorong seseorang untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi arus informasi digital.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Orhan (2023) yang menemukan bahwa literasi media baru dan disposisi berpikir kritis berperan dalam memprediksi kemampuan mahasiswa dalam mendeteksi berita palsu di media sosial. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan memahami media digital akan lebih mampu mengenali informasi yang meragukan, mencurigai berita yang tidak jelas sumbernya, dan melakukan pemeriksaan lebih lanjut sebelum mengambil keputusan. Pada penelitian ini, ketelitian mahasiswa terlihat dari kebiasaan membaca isi berita secara lengkap, memeriksa sumber, mempertimbangkan kredibilitas media, dan berhati-hati sebelum membagikan berita. Dengan demikian, literasi media dapat dipahami sebagai kemampuan dasar yang membantu mahasiswa membedakan informasi yang layak dipercaya dan informasi yang perlu diverifikasi lebih lanjut.

Temuan ini turut mendukung hasil penelitian Dianah dan Tetep (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kemampuan literasi media dan pencegahan berita hoaks pada mahasiswa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa menjadi persoalan penting karena akses informasi melalui media sosial semakin mudah dan cepat. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa literasi media tidak hanya berhubungan dengan pencegahan hoaks,

tetapi juga berpengaruh terhadap ketelitian mahasiswa dalam menilai kebenaran berita. Perbedaan fokus ini menjadi penting karena ketelitian merupakan tahap awal sebelum seseorang memutuskan untuk mempercayai, menolak, atau menyebarkan sebuah informasi.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan kajian Vraga et al. (2021) mengenai perilaku literasi berita. Mereka menjelaskan bahwa literasi berita tidak hanya berhenti pada pengetahuan tentang media, tetapi juga tampak dalam perilaku konkret seperti memverifikasi informasi, mengenali kualitas berita, dan menilai kredibilitas sumber. Dalam penelitian ini, perilaku tersebut tercermin melalui item-item ketelitian, misalnya membaca berita secara lengkap, tidak langsung percaya pada berita viral, memeriksa kebenaran berita sebelum membagikan, serta mempertimbangkan sumber informasi. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi media yang baik seharusnya menghasilkan perilaku verifikatif dalam kehidupan digital sehari-hari, terutama bagi mahasiswa jurnalistik.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang kuat, data juga memperlihatkan adanya beberapa catatan penting. Pada beberapa item ketelitian, terutama pernyataan tentang memeriksa kebenaran berita sebelum membagikan, tidak langsung percaya pada berita viral, dan mempertimbangkan sumber berita, masih terdapat cukup banyak responden yang memilih jawaban netral. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan sikap teliti ketika berhadapan dengan berita di media sosial. Artinya, mahasiswa mungkin sudah memahami pentingnya literasi media, tetapi dalam praktiknya masih ada kecenderungan membaca cepat, mengikuti informasi viral, atau belum selalu melakukan verifikasi secara mendalam. Temuan ini penting karena menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan literasi media dan kebiasaan nyata dalam menggunakan media sosial.

Kondisi tersebut dapat dipahami karena media sosial memiliki karakter yang cepat, ringkas, dan sangat dipengaruhi oleh algoritma. Berita yang muncul di media sosial sering kali dikemas dalam judul menarik, potongan video pendek, narasi emosional, atau unggahan yang mudah dibagikan. Tejedor et al. (2021) menjelaskan bahwa platform digital dan media sosial telah mengubah pola konsumsi informasi mahasiswa jurnalistik serta menghadirkan tantangan baru dalam menghadapi berita palsu. Oleh karena itu, mahasiswa jurnalistik perlu memiliki kebiasaan verifikasi yang lebih kuat agar tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang aktif, tetapi juga menjadi pembaca berita yang kritis dan bertanggung jawab.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah memperkuat konsep literasi media sebagai faktor penting dalam membentuk ketelitian individu ketika menilai berita di media sosial. Literasi media tidak dapat dipahami hanya sebagai keterampilan teknis menggunakan media, melainkan sebagai kemampuan kritis yang melibatkan pemahaman, evaluasi, dan pengambilan keputusan terhadap informasi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian jurnalistik dan komunikasi digital dengan menegaskan bahwa literasi media berhubungan langsung dengan perilaku verifikatif mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara literasi media, literasi berita, berpikir kritis, dan kemampuan deteksi hoaks pada mahasiswa.

Implikasi praktis dari penelitian ini berkaitan dengan pentingnya penguatan literasi media dalam pembelajaran jurnalistik. Program Studi Jurnalistik dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk memperkuat materi pembelajaran tentang verifikasi informasi, pemeriksaan fakta, etika jurnalistik, dan analisis berita digital. Mahasiswa perlu dibiasakan untuk tidak hanya menerima informasi dari media sosial, tetapi juga memeriksa sumber primer, membandingkan berita dari beberapa media, mengecek tanggal dan konteks berita, serta memahami perbedaan antara fakta, opini, propaganda, dan disinformasi. Latihan-latihan berbasis kasus hoaks, analisis unggahan media sosial, dan praktik fact-checking dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan ketelitian mahasiswa.

Penelitian ini juga memiliki implikasi sosial karena mahasiswa jurnalistik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga berpotensi menjadi agen literasi media di lingkungan sekitarnya. Ketika mahasiswa memiliki literasi media dan ketelitian yang baik, mereka dapat membantu mengurangi penyebaran informasi yang keliru di ruang digital. Sikap teliti dalam menilai berita akan membantu mahasiswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Hal ini penting karena satu tindakan membagikan informasi tanpa verifikasi dapat memperluas penyebaran hoaks, sedangkan satu tindakan memeriksa kebenaran berita dapat membantu menahan laju disinformasi.

Walaupun penelitian ini menghasilkan temuan yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah responden dalam penelitian ini masih terbatas, yaitu 30 mahasiswa, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa Jurnalistik Universitas Bengkulu, sehingga hasilnya belum tentu mewakili mahasiswa jurnalistik di universitas lain. Ketiga, data

dikumpulkan melalui kuesioner, sehingga jawaban responden bergantung pada persepsi dan kejujuran masing-masing. Keempat, penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas, yaitu literasi media, padahal ketelitian dalam menilai berita juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman organisasi pers mahasiswa, intensitas membaca berita, kemampuan berpikir kritis, pendidikan jurnalistik, serta kebiasaan melakukan pengecekan fakta.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan mencakup beberapa perguruan tinggi agar hasilnya lebih luas dan kuat. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan variabel lain, seperti kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kepercayaan terhadap media, pengalaman jurnalistik, atau penggunaan platform fact-checking. Selain itu, pendekatan campuran antara kuantitatif dan kualitatif dapat digunakan agar peneliti tidak hanya mengetahui pengaruh antarvariabel, tetapi juga memahami alasan mahasiswa teliti atau kurang teliti dalam menilai berita di media sosial. Dengan demikian, kajian mengenai literasi media dan ketelitian menilai berita dapat dikembangkan secara lebih mendalam dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi media berpengaruh signifikan terhadap ketelitian mahasiswa Jurnalistik Universitas Bengkulu dalam menilai kebenaran berita di media sosial. Hasil regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima. Koefisien regresi sebesar 1,064 menunjukkan bahwa peningkatan literasi media diikuti oleh peningkatan ketelitian mahasiswa dalam menilai berita. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,719 memperlihatkan bahwa literasi media mampu menjelaskan 71,9% variasi ketelitian mahasiswa, sedangkan 28,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, literasi media terbukti menjadi faktor penting yang mendorong mahasiswa untuk lebih hati-hati, kritis, dan selektif dalam membaca, memeriksa sumber, membandingkan informasi, serta memastikan kebenaran berita sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian jurnalistik dan komunikasi digital, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara literasi media dan perilaku verifikatif mahasiswa dalam menghadapi arus informasi di media sosial. Temuan ini juga dapat menjadi dasar praktis bagi program studi jurnalistik untuk memperkuat pembelajaran tentang literasi media, pemeriksaan fakta, etika jurnalistik, dan analisis berita

digital. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu 30 responden, serta hanya berfokus pada mahasiswa Jurnalistik Universitas Bengkulu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar, memperluas objek penelitian ke beberapa perguruan tinggi, serta menambahkan variabel lain seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, pengalaman jurnalistik, kepercayaan terhadap media, dan kebiasaan menggunakan platform pemeriksa fakta.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, February 7). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang

Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dewi, P. K., & Azhar, A. A. (2025). TikTok social media literacy in verifying the dissemination of hoax news among university students. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 5*(1), 189–202. https://doi.org/10.54150/syiar.v5i1.720

Dianah, L., & Tetep, T. (2024). Media literacy and the prevention of fake news among students. *Jurnal Pendidikan Progresif, 14*(1), 595–606. https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i1.202443

Hair, J. F., Jr., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2025, January 8). *Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024*. https://www.komdigi.go.id/berita/siaranpers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024

Khairunissa. (2020). University students' ability in evaluating fake news on social media. *Record and Library Journal, 6*(2), 136–145. https://doi.org/10.20473/rlj.V6-I2.2020.136-145

Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (Edisi ke-2). Prenadamedia Group.

Luo, Y. F., Yang, S. C., & Kang, S. (2022). New media literacy and news trustworthiness: An application of importance–performance analysis. *Computers & Education, 185*, Article 104529. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104529

Orhan, A. (2023). Fake news detection on social media: The predictive role of university students' critical thinking dispositions and new media literacy. *Smart Learning Environments, 10*, Article 29. https://doi.org/10.1186/s40561-023-00248-8

Steele, J. (2025, June 17). *Indonesia*. Reuters Institute for the Study of Journalism. https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2025/indonesia

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tejedor, S., Portalés-Oliva, M., Carniel-Bugs, R., & Cervi, L. (2021). Journalism students and information consumption in the era of fake news. *Media and Communication, 9*(1), 338–350. https://doi.org/10.17645/mac.v9i1.3516

UNESCO. (n.d.). *Media and Information Literacy*. https://www.unesco.org/en/media-information-literacy

Vraga, E. K., Tully, M., Maksl, A., Craft, S., & Ashley, S. (2021). Theorizing news literacy behaviors. *Communication Theory, 31*(1), 1–21. https://doi.org/10.1093/ct/qtaa005